

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama dengan judul penelitian ini. Tetapi peneliti telah berusaha menyeleksi judul yang hampir sama dengan yang akan peneliti teliti, khususnya tentang internalisasi karakter religius melalui kegiatan selawat *maulid diba'*, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Jafar Shodiq pada tahun 2014.¹ Dalam penelitian ini disimpulkan bahwasanya penanaman nilai karakter melalui pembelajaran Bahasa Arab bisa dilakukan melalui beberapa cara, yakni: keteladanan, penciptaan suasana di sekolah atau madrasah, dan intergrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa arab.
2. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Ahmad Yusuf Sobri pada tahun 2015.² Dalam penelitian ini disimpulkan bahwasanya penerapan pendidikan karakter di SDI Surya Buana dikembangkan melalui moto sekolah yakni: *research, reasoning, dan religius*. Nilai-nilai religius yang berusaha diimplementasikan diambil dari Aqidah, Quran, dan Fiqh yang diterapkan sekolah dalam kehidupan sehari-hari dan diintegrasikan dengan pembelajaran yang ada dikelas.

¹ Muhammad Jafar Shodiq, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Bidayah* 6, no. 2 (Desember 2014): 183–216.

² Ahmad Yusuf Sobri, "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Religi di Sekolah Dasar," *Jurusan AP. FIP Universitas Negeri Malang (UM)*, no. 1 (Mei 2015): 18–25.

3. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Sulhan Fauzi pada tahun 2018.³ Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya MTS Negeri 1 Kulon Progo melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi dengan metode nasehat, keteladanan, pembiasaan, dan hukuman. Sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agama siswa yang berdampak peningkatan kesadaran dalam beribadah dan terjadinya perubahan sikap yang lebih baik.
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anik Anggraini dan Mukani Tahun 2018.⁴ Dalam metode tersebut ada empat tahapan, melakukan pendekatan kepada anggota, memberikan *mauidzah-hasanah*, pemberian peringatan dan *punishment* atau hukuman yang mendidik.
5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Moh Faizal Tahun 2019.⁵ dari penelitian ini dapat dilihat bahwa Shoawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji adalah tradisi keislaman yang merupakan suatu do'a-do'a dan puji-pujian dan penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw serta beribadah kepada Allah Swt dengan mengagung-agungkan namanya yang dilakukan tidak lain adalah untuk mengharap ridha Allah Swt.

³ Sulhan Fauzi, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius di Mts Negeri 1 Kulon Progo" (Tesis, Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, 2018).

⁴ Anik Anggraini, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Jam'iyah Diba'iyah Di Desa Plumbon Gambang Gudo Jombang," *STIT Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang, IJIES: Indonesian Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 2 (2018): 143–158.

⁵ M. Faizal, "Kajian Kelompok Shalawat Diba'i Dan Barzanji Kelompok As-Salamah Di Dusun Bamakalah, Pamoroh, Kadur, Pamekasan," *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 4, no. 2 (2019): 56–59.

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian Ini Dengan Penelitian Sebelumnya

No.	Judul atau Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Jafar Shodiq, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab</i> , 2014	Membahas Internalisasi dan Karakter	Tidak hanya membahas pelaksanaan internalisasi karakter religius
2.	Ahmad Yusuf Sobri, <i>Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Religi di Sekolah Dasar</i> , 2015	Membahas Karakter Religius	Tidak membahas pelaksanaan internalisasi
3.	Sulhan Fauzi, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius di Mts Negeri 1 Kulon Progo</i> , 2018	Membahas Internalisasi dan Karakter	Tidak hanya membahas internalisasi karakter religius
4.	Anik Anggraini dan Mukani, <i>Penanaman Pendidikan Karakter</i>	Sama-sama membahas internalisasi atau	Tidak membahas internalisasi karakter religius

	<i>Melalui Jami'iyah Diba'iyah Di Desa Plumbon Gambang Gudo Jombang, 2018</i>	penanaman, karakter, dan kegiatan <i>maulid diba'</i>	
5.	<i>Moh. Faizal, Kajian kelompok Selawat Diba'i dan Barzanji kelompok As-Salamah di Dusun Bamakalah Pamoroh, Kadur, Pamekasan, 2019</i>	Sama-sama membahas kegiatan <i>maulid diba'</i>	Tidak membahas internalisasi karakter religius

Dari beberapa rangkuman penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya orisinalitas dalam fokus penelitian ini ialah memahami pelaksanaan proses internalisasi karakter religius melalui kegiatan selawat *maulid diba'* pada remaja Ngasem, Ploso, Mojo, Kediri. Merupakan satu kegiatan yang penting dalam menanamkan nilai karakter religius pada para remaja.

B. Landasan Teori

1. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan “Pola penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku”.⁶ Jadi, internalisasi adalah proses penumbuhan, pengembangan, pembentukan, dan penguatan sesuatu ajaran, doktrin atau nilai ke dalam pribadi seseorang melalui cara tertentu agar orang tersebut dapat memahami secara mendalam dan menghayatinya, sehingga sesuatu tersebut tercermin dalam sikap dan tingkah laku kehidupannya sesuai dengan yang diharapkan.

Secara etimologis, internalisasi adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.⁷

Jadi, internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seorang. Pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-

⁶ Pusat Pendidikan, Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan, dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 337.

⁷ *Ibid.*, 338.

nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter peserta didik. Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilai nilai yang harus melekat pada manusia itu diri. Berikut ini definisi internalisasi menurut para tokoh sebagai berikut : Menurut Chabib Thoha, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.⁸ Menurut Mulyana, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seorang.⁹

b. Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai

Keimanan kepada Allah SWT dan aktualisasinya dalam ibadah dan perilaku sehari-hari merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan internal.

⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 93.

⁹ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 157.

1) Faktor internal

Faktor yang dialami oleh peserta didik, misalnya adanya gangguan fisik dan psikologi pada peserta didik, hal itu sangat mengganggu kenyamanan belajar peserta didik, sehingga peserta didik tidak mampu menghasilkan pembelajaran yang maksimal.

2) Faktor eksternal

Faktor yang disebabkan oleh lingkungan diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.¹⁰

2. Nilai-Nilai Karakter

Pengertian karakter menurut Michael Novak, karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”¹¹ Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹²

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas

¹⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama* (Bandung: Maestro, 2008), 41.

¹¹ Lickona, Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 71.

¹² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 83.

kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:

- a. Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 12.

- e. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- l. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

- m. Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- o. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
- p. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴

Selain itu, menurut Borba menyatakan bahwa kecerdasan moral terdiri dari tujuh kebajikan utama. Menurut Borba kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal-hal yang benar dan berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.¹⁵

Berikut adalah tujuh kebajikan utama yang membangun kecerdasan moral dan akan menjaga sikap baik hidup pada anak, diantaranya:

¹⁴ Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, 43–44.

¹⁵ Borba Michele, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 4.

a. Empati

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Emosi moral yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain.

b. Hati Nurani

Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Kebajikan ini membentengi anak dari pengaruh buruk dan mampu bertindak benar meski tergoda untuk melakukan hal yang sebaliknya. Kebajikan ini merupakan fondasi bagi perkembangan sifat jujur, tanggung jawab, dan integritas diri yang tinggi.

c. Kontrol Diri

Kontrol diri membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk. Sifat ini membangkitkan sikap murah dan baik hati karena anak mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan kepentingan orang lain.

d. Rasa Hormat

Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Jika anak terbiasa bersikap hormat terhadap orang lain, ia akan memperhatikan hak-hak serta perasaan orang lain akibatnya, ia juga akan menghormati dirinya sendiri.

e. Kebaikan Hati

Kebaikan hati membantu anak mampu menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Kebaikan hati membuat anak lebih banyak memikirkan kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian, memberi bantuan kepada yang memerlukan, serta melindungi mereka yang kesulitan atau kesakitan.

f. Toleransi

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Kebajikan ini membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka.

g. Keadilan

Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mapun bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apa pun. Karena kebajikan ini meningkatkan kepekaan moral anak, ia pun akan terdorong membela pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan menuntut agar semua orang tanpa pandang suku, bangsa, budaya, status ekonomi, kemampuan, atau keyakinan, semua diperlakukan setara.¹⁶

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Menurut Hidayatullah karakter adalah kualitas, kekuatan mental, moral atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong serta pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Karakter ialah sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang memiliki ciri khas seorang yang menjadi kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan masyarakat.¹⁷ Muhaimin berpendapat bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius lebih cepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas nama agama dalam

¹⁶ Ibid., 7.

¹⁷ Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, 13.

kehidupan sehari-hari.¹⁸

Adapun definisi religius berasal dari kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh para remaja dalam menghadapi perubahan zaman dan terkikisnya moral, dalam hal ini remaja diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹⁹

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa religius tidak hanya diartikan sebagai agama tetapi lebih luas yaitu keberagaman. Sementara itu nilai keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah diberikan batasan. Religius menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Religius juga dapat dimaknai suatu sikap perilaku yang patuh dalam ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama Islam dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.

¹⁸ Ngainum Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 27.

¹⁹ Muhammad Fathurohman dan Ma'rifatul Hidayah, *Internalisasi Nilai Religius Dalam Menumbuhkan Kepribadian Muslim Menuju Generasi Rabbani* (Yogyakarta: Penebar Media Kita, 2015), 33.

Adapun karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁰ Berdasarkan penjelasan peneliti menyimpulkan karakter religius adalah kepribadian khusus seseorang sebagai pembeda antara individu yang satu dengan yang lain serta patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Karakter religius adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang dimiliki ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan di keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

b. Fungsi Karakter Religius

Pengembangan adalah pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku yang baik. Perbaikan adalah memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. Penyaring adalah untuk menyaring budaya bangsa sendiridan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.²¹

Berdasarkan pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa fungsi karakter religius dalam penelitian ini seperti berikut:

- 1) Fungsi pengembangan adalah penguatan karakter religius pada remaja mampu menjadikan pribadi yang berperilaku baik.

²⁰ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 23.

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

- 2) Fungsi perbaikan adalah kiprah pendidikan mampu memperkuat rasa tanggung jawab dalam penguatan potensi pada remaja yang lebih bermartabat.
- 3) Fungsi penyaringan adalah penguatan karakter religius pada guru mampu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.
- 4) Faktor yang mempengaruhi karakter religius. Menurut Megawangi ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter religius.²²

Berdasarkan paparan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada salah satu faktor yang lebih dominan mempengaruhi karakter religius. Faktor tersebut adalah nature (faktor alami atau fitrah). Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan, namun fitrah ini bersifat potensial.

c. Macam-Macam Karakter Religius

Karakter sama dengan nilai (value), maka peneliti disini menjelaskan tentang nilai-nilai religius. Adapun nilai-nilai religius terdapat beberapa perbedaan di kalangan banyak tokoh.

Diantaranya dicatat oleh Maimun dan Fitri dalam bukunya yang berjudul *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era*

²² Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, 17.

Kompetitif, ada beberapa nilai - nilai religius (keberagamaan) yaitu sebagai berikut:²³

1) Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

2) Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh – sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadunnafis yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

3) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.

4) Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.

²³ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN- Maliki Press, 2010), 83–89.

5) Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam internalisasi karakter. Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal.

Menurut Gay dan Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dicatat oleh Asmaul Sahlan dalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

1) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

2) Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

3) Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain”.

4) Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.

5) Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

6) Visi ke depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.

7) Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

8) Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam

kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Menurut Zayadi sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam bahwa sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:
 - a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
 - b) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
 - c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
 - d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
 - e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
 - f) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.

- g) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
 - h) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.
- 2) Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:
- a) Sillat al-rahim, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
 - b) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
 - c) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
 - d) Al-‘Adalah, yaitu wawasan yang seimbang.
 - e) Husnu al-dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
 - f) Al- Tawadlu, yaitu sikap rendah hati.
 - g) Al-Wafa, yaitu tepat janji
 - h) Insyirah, yaitu lapang dada.
 - i) Al- amanah, yaitu bisa dipercaya.
 - j) Iffah atau ta’affuf, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong tetap rendah hati.
 - k) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros.

- l) Al-Munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Dari beberapa macam karakter religius di atas dapat dipahami bahwa karakter religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bila nilai-nilai religius tersebut tertanam pada diri anak remaja dan dipupuk dengan baik, maka dengan nilai-nilai itulah yang nantinya akan menyatu dalam diri anak remaja, menjiwai setiap perkataan, akan ada kemauan dan perasaan yang tumbuh dari sikap dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya hal tersebut maka akan terbentuk karakter religius dengan sendirinya pada anak remaja.

4. Strategi Internalisasi Karakter Religius

Kebutuhan seseorang akan agama semakin lama semakin bertambah. Dalam menjalani kehidupannya seseorang berusaha untuk memahami ajaran agamanya dengan baik dan selalu berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Era yang semakin bertambah maju seperti sekarang ini, seseorang memerlukan arahan yang akan mendorong terciptanya kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Salah

satunya adalah seseorang mengikuti kegiatan keagamaan yang nantinya akan bermanfaat untuk dirinya yaitu menumbuhkan sikap religius.

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai kehidupannya. Aktivitas keberagaman bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dari mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang.²⁴ Maka dari itu diperlukan strategi internalisasi karakter religius khususnya pada remaja agar termotivasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata dikutip oleh Djali mengungkapkan motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu.²⁵ Melaksanakan kegiatan keagamaan membutuhkan motivasi yang tinggi, agar seseorang dapat mengikutinya secara berkelanjutan. Selain pentingnya motivasi, juga diperlukan strategi dalam internalisasi karakter religius guna mendukung tercapainya tujuan yang akan diinginkan.

Secara umum strategi merupakan usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang

²⁴ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 41.

²⁵ Djali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 110.

telah digariskan. Strategi juga diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rancangan kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian tersebut dapat disimpulkan sebagai rencana tindakan termasuk metode dan pemanfaatan sumber daya dalam penggunaan strategi sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar tercapai dengan optimal. Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan oleh tokoh agama dalam internalisasi karakter religius antara lain :²⁶

a. Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai ajaran agama islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Hakikat pembiasaan hakikatnya adalah pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.

Dalam bidang keilmuan psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggungjawab atas tugas

²⁶ Raden Ahmad Muhajir Anshori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Pustaka* 4, no. 2 (2017): 26–30, <https://doi.org/10.6084/ps.v4i2.84>.

yang diberikan. Pembiasaan sengaja melakukan sesuatu secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

b. Nasihat

Metode ini merupakan metode fleksible yang dapat digunakan oleh para pendidik. Kapan pun dan dimana pun setiap orang yang melihat kepada kemunkaran atau melanggar norma-norma adat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang bisa kita lakukan adalah dengan cara menasehati. Bagi seorang guru metode menasehati peserta didiknya dalam konteks menanamkan nilai-nilai keagamaan mempunyai ruang yang sangat banyak untuk dapat mengaplikasikan kepada peserta didiknya, baik di kelas maupun di luar kelas.

Penyampaian metode nasihat, para pendidik, orang tua, para ustadz maupun tokoh agama perlu memperhatikan hal-hal berikut diantaranya :

- 1) Memberi nasihat dengan perasaan cinta kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia.
- 2) Menggunakan gaya bahasa halus dan baik.
- 3) Meninggalkan gaya bahasa yang kasar dan tidak baik, karena akan mengakibatkan penolakan dan menyakiti perasaan.
- 4) Pemberi nasihat harus menyesuaikan diri dengan aspek, tempat, waktu dan materi.

5) Menyampaikan hal-hal yang pokok, utama dan penting.

5. Selawat *Maulid Diba'*

a. Selawat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata shalawat atau lebih tepatnya “selawat” adalah jamak dari shalat yang berarti permohonan kepada Allah atau do'a: berdo'a memohon berkat tuhan atau do'a kepada Allah untuk Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabatnya. Secara Etimologi dinyatakan bahwa orang yang bershalawat berarti ia ingin mendekatkan diri kepada sesuatu yang dijadikan Objek yaitu Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw.²⁷

Selawat merupakan rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihnya. Disebut sebagai rahmat yang sempurna, Al-Qur'an mengatakan dengan jelas makna akan kemuliaan Nabi Muhammad Saw sampai ada satu ayat yang menyebutkan Allah pun bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab Ayat 56 :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."* (QS. Al-Ahzab: 56)

²⁷ Ghazali dan Anwar, *Shalawat Populer: Esensi Shalawat Bagi Umat Nabi Muhammad Saw*, 3–4.

Maksudnya beshalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan adalah mengucapkan kata “*shallallahu ‘alaihi wa sallam*” yang bermakna (semoga Allah memberikan rahmat dan keselamatan kepadanya) atau “*Allahumma shalli ‘ala Muhammad*” (ya Allah, berilah rahmat kepada Nabi Muhammad) dan mengucapkan “*Assalamu ‘alaika ayyuhan Nabi*” (keselamatan bagimu wahai Nabi Muhammad SAW).²⁸

Shalawat dari Allah berarti memberi rahmat baginya. Shalawat dari Malaikat berarti memohon ampunan (istighfar) baginya, dan dari orang mukmin berarti do’a agar diberikan rahmat seperti halnya perkataan *Allahumma Salli ‘ala sayyidina Muhammad* yang berarti “ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami, Nabi Muhammad Saw”. Shalawatlah satu-satunya ibadah yang Allah sendiri juga melakukannya. Begitu dahsyatnya shalawat sehingga Allah Swt menjalankannya sendiri, dan memerintahkan malaikat dan manusia untuk bershalawat kepada Rasulullah Saw.²⁹

Oleh karena itu, bershalawatlah sebanyak-banyaknya, karena semakin banyak bershalawat semakin bertambah cinta kita kepada Rasulullah SAW dan Allah Swt pun akan mencintai kita. Shalawat termasuk ungkapan terima kasih kita kepada Rasulullah Saw atas segala jasa dan pengorbanan yang beliau lakukan dan yang telah menuntun kita kejalan kebenaran. Beliaulah pengingat akan

²⁸ Ibid., 8–9.

²⁹ Assega dan Dani, *Mukjizat Salawat*, 3–5.

keistimewaan dalam setiap langkah dalam kehidupan ini, sekaligus rasa syukur kita kepada Allah Swt. Selawat memiliki esensi yang mendalam dalam kehidupan umat Islam, mereka percaya yang membaca dengan penuh ikhlas akan diberikannya ganjaran yang berlimpah. Jadi, bershalawatlah dengan penuh keikhlasan dan hanya mengharapkan rahmat dan ridhanya, serta sebagai tanda bukti kecintaan serta penawar rindu pada Rasulullah SAW.

b. Maulid Diba'

Istilah *maulid diba'* atau *maulid ad-diba'i* adalah kitab yang berisi tentang syair dan pujian atau sanjungan (madah) kepada Nabi Muhammad Saw. Pengarang kitab *maulid ad-diba'i* atau yang sering di sebut Addibaiyyah adalah Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Yusuf bin Ahmad bin Umar Ad-Diba'i asy-Syaibani. Ia terkenal dengan gelar al-Barzanji ini tidak memuat informasi tentang tanggal, bulan maupun tahun suatu peristiwa sejarah secara mendetail.³⁰

Meskipun demikian, dari sudut keindahan bahasanya (*al-Badi'*) keselarasan bunyi “ah” dan ”yah” yang di panjangkan di akhir kalimat (*al-Shaj'*), yang di letakkan sebagai rima asas bagi keseluruhan teks secara berselang-seling. Penempatan *al-Shaj'* atau pemanjangan bacaan padaakhir kalimat mampu menambah kejelasan perkataan dan kesampaian makna kepada pembaca ketika di baca

³⁰ Rusdianto, *Kitab Shalawat Terbaik & Terlengkap*, 11.

dengan berintonasi dan berirama, serta menjadikan bacaan lebih indah dan syahdu bagi para pendengar dengan julukan Ibnu Diba'. Kata *Diba'* diambil dari nama kakeknya, yang bernama Ali bin Yusuf Diba'. seperti syair-syair lainnya, *maulid ad-diba'i* berisikan tentang kisah Nabi Muhammad Saw. Yang membahas diantaranya adalah kisah tentang penciptaan beliau, kisah kehamilan Ibunda Nabi Muhammad Saw, berbagai mukjizat dan karamah menjelang kelahiran beliau, sosok dan kepribadian beliau serta perjuangan dan dakwah beliau. Syair-syair yang terdapat dalam kitab *maulid ad-diba'i* adalah karya sastra yang sangat amat tinggi, dengan untaian kalimat-kalimat yang sangat indah dan syahdu, serta iramanya yang khas dan unik.³¹

Diba'an atau *maulid ad-diba'i* merupakan sebuah tradisi kesenian membaca dan melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh masyarakat agama islam. Pembacaan shalawat dilakukan bersama secara bergantian dan dibaca menggunakan lagu yang indah. Istilah *Diba'an* mengacu pada kitab berisi syair pujian karya al-imam al-Jalil as-Sayyid as-Syaikh Abu Muhammad Abdurahman ad-Diba'iy as-Syaibani az-Zubaidi al-Hasaniy. Biasanya selain manual menggunakan iringan musik seperti terbang dan alat tradisional lainnya.³² Kegiatan ini memakai instrumen tembang dan syair yang dinyanyikan secara serentak dan

³¹ Ibid., 15.

³² Aryani, *Healty Minded Religius Phenomenon in Selawatan : a Study On The Three Majelis Shalawat in Java*, 37.

ada salah satu syair yang dinyanyikan secara bersaut-sautan. Dalam kegiatan ini ada dua sesi gerak yaitu sesi pertama pembacaan Diba'i menggunakan sesi duduk dan sesi kedua berdiri atau biasa disebut dengan Syrokal.³³

Kesenian *diba'an* merupakan kesenian yang sangat sederhana yang dapat dilakukan di manapun karena pembacaan selawat *maulid diba'* yang berisikan syair-syair yang bertujuan sebagai sarana dakwah untuk menyebarkan aqidah islam yang bisa membangkitkan motivasi umat islam untuk beribadah. Syair tentang mengagungkan beliau pun tetap ada yang di kenal dengan Maulid Nabi yang mana kegiatannya diisi dengan pembacaan syair-syair dan sajak-sajak untuk mengagungkan Rasulullah SAW. Dalam sejarah juga dijelaskan bahwa tradisi ini berkembang bertujuan menjalin hubungan yang erat antara *Fatimi Ahl Bait*. Tradisi ini dilaksanakan dalam rangka mengenang kelahirannya dan wafatnya Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini adalah suatu adat atau tradisi turun temurun yang memiliki warisan nilai kebiasaan positif, moral, dan ajaran-ajaran yang suci.³⁴

Banyak perkembangan terhadap kegiatan ini, sehingga tradisi ini berkembang hingga saat ini bukan hanya dilaksanakan pada saat kelahiran Nabi Muhammad SAW saja, akan tetapi mulai

³³ Aini, "Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil Musthofa", *ArRaniry*, 47.

³⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), 5.

berkembang dengan dilaksanakan pada moment tertentu, seperti kelahiran anak, pindahan rumah, ulang tahun dan lainnya. Karena menurut masyarakat kegiatan ini memiliki nilai penting dalam meningkatkan keyakinan beribadah sehingga kegiatan ini terus berjalan dan berkembang.³⁵

Dalam kegiatan *diba'an* ini berisikan kegiatan melantunkan bacaan selawat. Selawat atau shalawat berasal dari kata shalat dan bentuk jama'nya menjadi shalawat yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus menerus. Shalawat kepada Nabi memiliki dua bentuk, yaitu shalawat *ma'surat* dan shalawat *ghairu ma'surat*. Pembacaan shalawat merupakan suatu ibadah dengan mengagungkan Nabi Muhammad SAW yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar mendapatkan rahmat dari Nya.³⁶

Sedangkan selawat *maulid diba'* merupakan salah satu bentuk shalawat yang tertuang melalui syair-syair mengagungkan Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk sarana beribadah. selawat *maulid diba'* merupakan salah satu bentuk selawat *ghairu ma'surat*. Kegiatan membaca shalawat dijelaskan dapat mendatangkan kemudahan dalam mendapatkan kemudahan dalam menghadapi masalah, tercapai segala keinginannya dan hajatnya serta

³⁵ Nurul Mubin, *Aswaja NU* (Yogyakarta: PC.LAKPESDAM-NU Wonosobo, 2008), 147.

³⁶ Junaidi Ahmad, *The Miracle Of Shalawat* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2020), 33.

mempermudah rezeki seseorang.³⁷ Suatu kewajiban bagi tiap mukmin. Bahwa amalan dan penghargaan kita sebagai orang Islam kepada Rasulullah SAW sekarang pembacaan shalawat menjadi budaya. Dalam membaca shalawat juga mempunyai etika yaitu dengan etika yang sopan dan baik, begitu pula bagi mereka yang melantunkan shalawat dengan diiringi musik, terbang, atau iringan apapun, hendaknya dilantunkan dengan etis dengan mengedepankan nilai kehadiran atau merasa bahwa seakan-akan dirinya hadir dihadapan Rasulullah SAW, bukan mengedepankan nilai musiknya. Ketika melantunkan shalawat hendaknya tidak bergurau sehingga tidak mengurangi nilai-nilai etika shalawat.³⁸

Dapat disimpulkan kegiatan selawat *maulid diba'* yang membaca mempunyai manfaat, nilai yang penting dalam meningkatkan dalam membentuk karakter para remaja. Sehingga diharapkan akan dapat membiasakan remaja dengan kegiatan yang baik dan Islami kedalam kehidupan sehari-hari.

Adapun isi, nilai dan manfaat *diba'an*, dalam selawat tidak dapat di pisahkan dari unsur keimanan. Iman seorang hamba akan sempurna ketika di dalamnya selain Allah SWT juga ada rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Kegiatan shalawatan di kalangan tradisional secara esensial sebetulnya adalah proses pembelajaran

³⁷ Aini, "Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil Musthofa", ArRaniry," 227.

³⁸ Muhammad Miftakhuddin, *Nilai-Nilai Pendidikan Moral Menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji* (Salatiga: Institut Agama Islam Negri (IAIN), 2016), 21.

akhlak-al-karimah, yaitu proses transformasi keagungan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW ke dalam keseharian kalangan muslim tradisional, baik ibadah maupun mu'amalah.

Menurut Ja'far Ibn Hasan Ibn Abd Al-Karim kegiatan selawat *maulid diba'* merupakan kegiatan yang memiliki nilai-nilai positif. Beberapa nilai yang terkandung dalam kegiatan ini adalah, sebagai berikut:

1) Nilai Religius

Pembacaan shalawat Diba'an merupakan bentuk bukti kecintaan penganut agama islam terhadap Nabi Muhammad SAW. Syair dan hikayat yang tertulis dalam kitab tersebut memaparkan nilai-nilai yang baik yang dapat meningkatkan kadar religius seseorang. Selain itu, masyarakat juga dapat mengambil hikmah dari kehidupan Nabi Muhammad SAW seperti yang ada didalam kitab tersebut.

2) Nilai Sosial

Selawat *diba'an* yang sudah merupakan tradisi bagi masyarakat untuk bersosialisasi antara satu dengan yang lainnya, serta kegiatan selawat *diba'an* ini mempertemukan mereka yang jarang bertemu, sehingga akan mempererat tali persaudaraan dan ikatan sosial dalam masyarakat. Merekatkan ukhuwah islamiyah diantara umat muslim, karena *diba'an* sendiri selalu melibatkan banyak orang melihatnya sehingga

disamping itu mendapatkan nilai edukasi.

3) Nilai Budaya

Syair-syair yang terangkum dalam kitab *Diba'an* merupakan karya yang bernilai sastra tinggi yang menceritakan kehidupan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang diketahui bangsa Arab mempunyai tradisi penulisan sastra yang kuat. Selaras dengan budaya Melayu memiliki tradisi sastra yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Perpaduan keduanya menjadikan bentuk budaya yang baru dalam agama Islam.³⁹

Menurut Suyanto kegiatan selawat *maulid diba'* memiliki fungsi yang cukup penting dalam meningkatkan akhlak Islam yang mencakup 2 aspek didalam kitab *maulid ad-diba'i*, yaitu :

- a) Mempererat hubungan vertikal antara manusia dengan Sang Pencipta (Allah SWT).
- b) Mempererat hubungan horizontal antara sesama manusia, yang meliputi sabar, rendah hati, menjadi teladan yang baik, saling menghargai sesama.⁴⁰

Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab *Maulid ad-Diba'i* memiliki korelasi dan tujuan pendidikan Islam, mengingat nilai-nilai akhlak dalam kitab tersebut merupakan akhlak yang akan dijadikan contoh untuk menjadi seseorang yang selalu dalam

³⁹ Faizal, "Kajian Kelompok Shalawat Diba'i Dan Barzanji Kelompok As-Salamah Di Dusun Bamakalah, Pamoroh, Kadur, Pamekasan," 61.

⁴⁰ Widiatmaka, "Peran Organisasi Kepemudaan dalam Membangun Karakter Pemuda dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda," 170-79.

kebaikan dengan membiasakan diri berperilaku baik dengan berpedoman kepada al-Qur'an.

Dapat disimpulkan kegiatan selawat *maulid diba'* ini sebagian besar diikuti oleh anak-anak dan remaja di desa. Ini menunjukkan kegiatan ini sebagai tempat belajar untuk membentuk karakter seperti bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, disiplin, gemar dan pandai berselawat, sabar, memiliki jiwa sosial tinggi. Dalam kegiatan ini membiasakan para remaja dan anggotanya berselawat Nabi didalam majelis, mampu bekerja sama dan percaya diri untuk membaca shalawat, membiasakan mereka membaca bersama-sama dengan lagu-lagu islam yang sopan didengar. Kegiatan ini membiasakan untuk berselawat Nabi yang dengan tujuan mengenalkan kegiatan selawat *maulid diba'* pada remaja-remaja ini merupakan kebudayaan islam yang memiliki nilai seni dan memiliki nilai yang positif khususnya dalam karakter religius.⁴¹

6. Remaja

a. Pengertian Remaja

Pada masa remaja (*adolescence*) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa

⁴¹ Anggraini, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Jam'iyah Diba'iyah Di Desa Plumbon Gambang Gudo Jombang," 157.

dewasa. Ada beberapa pengertian menurut para tokoh-tokoh mengenai pengertian remaja.⁴²

Istilah *adolescence* sering dikenal masa remaja yakni, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini di ungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.⁴³

Menurut yang kemukakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja (*adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.⁴⁴ Begitu juga pendapat dari (*World Health Organization*) WHO 1974 remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama

⁴² Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 203.

⁴³ *Ibid.*, 205.

⁴⁴ Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2002), 23.

kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relative lebih mandiri.⁴⁵

Maka setelah memahami dari beberapa teori diatas yang dimaksud dengan masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasadewasaan, dengan ditandai individu telah mengalami perkembangan atau pertumbuhan yang sangat pesat di segala bidang, yang meliputi dari perubahan fisik yang menunjukkan kematangan organ reproduksi serta optimalnya fungsional organ-organ lainnya. Untuk memasuki tahapan dewasa, perkembangan remaja banyak faktor-faktor yang harus diperhatikan selama pertumbuhannya diantaranya: hubungan dengan orang tuanya, hubungan dengan teman sebayanya, hubungan dengan kondisi lingkungannya, serta pengetahuan kognitifnya.

1) Tahun-Tahun Masa Remaja

Batasan usia masa remaja menurut Hurlock, Awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian

⁴⁵ Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), 9.

akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.⁴⁶ Menurut Santrock, Awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun.⁴⁷ Secara umum menurut para tokoh-tokoh psikologi, remaja dibagi menjadi tiga fase batasan umur, yaitu:

- a) Fase remaja awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun.
- b) Fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun.
- c) Fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

Maka dengan demikian dapat diketahui dari bagian-bagian usia pada remaja yang dapat dijelaskan sebagai berikut, usia 12-15 tahun termasuk bagian remaja awal, usia 15-18 tahun bagian remaja tengah, dan remaja akhir pada usia 18-21 tahun. Dengan mengetahui bagian-bagian usia remaja kita akan lebih mudah mengetahui remaja tersebut kedalam bagiannya, apakah termasuk remaja awal atau remaja tengah dan remaja akhir.

2) Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan, pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat pesat yakni baik secara fisik, maupun psikologis, ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja. Menurut Hurlock, seperti halnya dengan semua periode-periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya

⁴⁶ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 207.

⁴⁷ Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, 27.

dengan periode sebelumnya dan sesudahnya, ciri-ciri tersebut seperti:

- a) Masa remaja sebagai periode yang penting. Yakni perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b) Masa remaja sebagai periode peralihan. Masa kanak-kanak dianggap belum dapat sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c) Masa remaja sebagai periode perubahan. Yakni perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan Pengaruh (menjadi remaja yang dewasa dan mandiri) perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d) Masa remaja sebagai periode mencari Identitas. Diri yang dicari berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa Pengaruhannya dalam masyarakat.
- e) Masa remaja sebagai periode usia yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua yang menjadi takut.
- f) Masa remaja sebagai periode masa yang tidak realistik.

Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendirian orang lain sebagaimana yang di inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.

- g) Masa remaja sebagai periode Ambang masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam meberikan kesan bahwa mereka hamper atau sudah dewasaa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras menggunakan obat-obatan.⁴⁸

Dengan demikian, yang dimaksud dengan ciri-ciri remaja menurut para tokoh diatas, maka penulis dapat mengetahui mengenai ciri-ciri remaja dengan uraian sebagai berikut. Remaja mempunyai ciri-ciri sebagai periode yang penting untuk perkembangan selanjutnya. Remaja akan merasakan masa sebagai masa peralihan yang ditandai dengan gaya hidup yang berbeda dari masa sebelumnya. Remaja akan melewati masa perubahan yang semula belum mandiri remaja akan cenderung lebih mandiri. Remaja akan melewati masa pencarian identitas untuk menjelaskan tentang siapa dirinya. Ciri-ciri remaja selanjutnya yakni masa ketakutan disini remaja akan sulit diatur atau lebih sering berperilaku kurannng baik. Remaja akan melewati masa tidak

⁴⁸ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 207–2013.

realistic dimana orang lain dianggap tidak sebagaimana dengan yang diinginkan dan yang terakhir yakni ciri sebagai ambang masa dewasa yang ditandai remaja masih kebingungan dengan kebiasaan-kebiasaan pada masa sebelumnya. Dengan mengetahui ciri-ciri tersebut maka kita akan lebih mengetahui dari perkembangan-perkembangan masa remaja.